

**DAMPAK KEBEBASAN BERPENDAPAT DAN BERINTERAKSI DI MEDIA
SOSIAL TERHADAP ETIKA SOSIAL SISWA : STUDI KASUS DI MAS AL
FALAH PANCOR DAO**

Igatun Haniah¹, Harni Hermayana², Anggun Febriyanti³,
Aqilah Deani Alfarosa⁴, Elsa Mayora⁵
^{1,2,3,4,5}PPKn, FKIP, Universitas Mataram,
¹igatunhaniah@gmail.com, ²harnihermayana6@gmail.com,
³febriyantianggun4@gmail.com, ⁴aqillahdeanialfarosa@gmail.com,
⁵elsamayora687@gmail.com

ABSTRACT

The development of social media provides a wide space of freedom for students to express their opinions and interact, but this freedom is not always accompanied by an adequate understanding of social ethics. This study aims to describe the impact of freedom of opinion and interaction on social media on the social ethics of students at MAS Al Falah Pancor Dao, as well as identify the factors that influence it. This study uses a descriptive qualitative approach with a case study method. Data was collected through observation, interviews, and documentation of students and the school. The results of the study show that social media has a positive impact in the form of increasing students' courage in expressing opinions, growing learning motivation, and the emergence of mutually supportive interactions. However, negative impacts are also seen, such as the emergence of sarcastic behavior, rude comments, imitation of content that is not educational, and decreased learning discipline. Factors that affect social ethics include the living environment, circle of friends, interaction in online games, and the type of content that students consume. This study concludes that the formation of social ethics in the use of social media must be carried out through consistent coaching, collaboration between schools and parents, and the cultivation of digital ethics that are contextual with the lives of today's students.

Keywords: freedom of opinion, social media, social ethics, students, digital interaction

ABSTRAK

Perkembangan media sosial memberikan ruang kebebasan yang luas bagi siswa untuk berpendapat dan berinteraksi, namun kebebasan tersebut tidak selalu diiringi

dengan pemahaman etika sosial yang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak kebebasan berpendapat dan berinteraksi di media sosial terhadap etika sosial siswa di MAS Al Falah Pancor Dao, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap siswa dan pihak sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memberikan dampak positif berupa meningkatnya keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat, tumbuhnya motivasi belajar, serta munculnya interaksi yang saling mendukung. Namun, dampak negatif juga terlihat, seperti munculnya perilaku saling menyindir, komentar kasar, peniruan konten yang tidak mendidik, serta menurunnya kedisiplinan belajar. Faktor yang memengaruhi etika sosial tersebut meliputi lingkungan tempat tinggal, circle pertemanan, interaksi dalam game online, serta jenis konten yang dikonsumsi siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembentukan etika sosial dalam penggunaan media sosial harus dilakukan melalui pembinaan yang konsisten, kolaborasi antara sekolah dan orang tua, serta penanaman etika digital yang kontekstual dengan kehidupan siswa masa kini.

Kata kunci: kebebasan berpendapat, media sosial, etika sosial, siswa, interaksi digital

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang cepat di zaman digital sekarang ini telah membawa perubahan besar dalam cara manusia berinteraksi dan menyampaikan pendapat, termasuk di kalangan pelajar. Pengaruh perkembangan teknologi sangat terlihat pada perubahan cara manusia berkomunikasi. Interaksi yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka kini banyak berpindah ke ruang

digital. Transformasi cara komunikasi ini telah membawa pengaruh yang sangat besar terhadap cara siswa berperilaku khususnya dari segi etika, terutama di dunia pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai seperti madrasah. Pelajar sebagai pengguna aktifnya pun mengalami perubahan yang signifikan dalam cara mereka berkomunikasi maupun mengekspresikan pendapat. Perubahan ini memberikan dampak positif berupa kemudahan dalam

mengakses informasi, tetapi juga membawa tantangan terkait etika, pengendalian diri, dan pemahaman tentang norma sosial saat berkomunikasi.

Salah satu bukti dari cepatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi adalah media sosial. Media sosial berfungsi sebagai platform terbuka yang memberikan kebebasan bagi setiap orang, terutama siswa, untuk mengekspresikan diri, menyampaikan pendapat secara bebas dan terbuka, serta berinteraksi dengan orang lain tanpa terikat oleh waktu dan tempat (Rafiq, 2020). Namun, kebebasan ini seringkali tidak disertai dengan pemahaman yang baik tentang etika dalam berkomunikasi khususnya berpendapat di internet. (Kaplan & Haenlein, 2010) menjelaskan media sosial sebagai aplikasi berbasis internet yang memungkinkan pengguna untuk menciptakan serta berbagi konten. (Boyd & Ellison, 2007) menambahkan bahwa media sosial adalah layanan jaringan yang memungkinkan individu untuk membuat profil, terhubung dengan orang lain, dan menyatukan jaringan sosial yang terbentuk. Kedua

pengertian ini menggambarkan media sosial merupakan ruang sosial digital yang sangat aktif, menarik, dan menghubungkan berbagai kelompok dalam masyarakat.

Di lingkungan sekolah, fenomena ini menjadi tantangan yang unik karena tingkah laku siswa di media sosial seringkali menunjukkan bagaimana mereka memahami nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab. Dampak yang dapat kita lihat dari media sosial saat ini adalah adanya kebebasan yang sangat besar, yang memungkinkan timbulnya berbagai perilaku tidak etis seperti komentar yang menyakitkan, penyebaran berita yang belum tentu benar, cara penyampaian pendapat yang tidak etis, hingga tindakan perundungan secara online. (Mayolaika dkk., 2021) menyatakan bahwa siswa seringkali menyampaikan pendapat di media sosial tanpa mempertimbangkan konsekuensi moral dan norma yang ada, yang menyebabkan terjadinya interaksi yang lebih agresif dan tidak bermanfaat. Di lingkungan sekolah, fenomena ini menjadi tantangan yang unik karena tingkah laku siswa di media sosial seringkali menunjukkan

bagaimana mereka memahami nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab.

Hal ini menunjukkan bahwa platform media sosial dapat menjadi ruang yang berisiko bagi pelajar yang masih belum memiliki kematangan emosional dan kemampuan etis dalam berinteraksi. Dalam ranah media sosial, hak untuk menyatakan pendapat menjadi elemen yang sangat menonjol. Hak ini memungkinkan setiap individu untuk menyampaikan sudut pandang, kritik, dan gagasan secara terbuka. Namun, hak tersebut tidak selalu disertai dengan tanggung jawab moral yang baik. Oleh karena itu, etika sosial sebagai pedoman dalam kehidupan berkomunitas sangat dibutuhkan di zaman digital ini. Etika sosial mencakup nilai-nilai seperti sopan santun, penghormatan terhadap orang lain, kejujuran, kemampuan menahan diri, serta kepatuhan terhadap norma yang berlaku dalam masyarakat.

Dalam konteks sekolah Islam, etika sosial berperan sebagai landasan yang krusial dalam membangun akhlak serta karakter siswa. Dalam konteks kebebasan, etika sosial bukanlah sekadar

berpegang, tetapi merupakan dasar dari tanggung jawab. Siswa memiliki hak untuk mengungkapkan pendapat, tetapi tetap harus mempertimbangkan norma-norma sosial, serta tidak melanggar hak orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat (Shohibul Hidayah dkk., 2022) yang menekankan bahwa sangat penting bagi pengguna media sosial untuk tetap menjaga kesopanan dalam berbahasa, menghindari tuduhan yang menyesatkan, dan berhati-hati ketika menyampaikan pendapat. Dengan kata lain, hak untuk berbicara harus selaras dengan standar etika komunikasi yang baik.

Namun, dalam ranah digital, pemahaman tentang etika sosial sering kali tidak diterapkan dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat (Harahap dkk., 2024) yang mengungkapkan bahwa kurangnya pengetahuan siswa tentang etika digital menjadi salah satu faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang dalam interaksi di platform media sosial. Selain itu, mayoritas pengguna aktif media sosial pada masa ini adalah kalangan anak muda, termasuk kalangan siswa yang sedang dalam tahap pembentukan

karakter, identitas, dan pola pikir. Platform media sosial bisa mempengaruhi cara pelajar berinteraksi, menanggapi informasi, dan menyelesaikan masalah sosial. Media sosial bisa menjadi sarana positif bagi siswa untuk belajar, berkreasi, dan memperluas pengetahuan, tetapi juga bisa menyebabkan perilaku buruk atau dampak negative seperti saling mengejek, saling sindir, atau menyebarkan informasi tanpa berpikir panjang.

Salah satu sekolah yang mengalami hal serupa adalah MAS Al Falah Pancor Dao yang terletak di Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sekolah ini tidak hanya berfokus pada prestasi akademik siswa, tetapi juga berusaha membentuk karakter dan nilai-nilai moral siswa sesuai dengan ajaran Islam dan nilai-nilai Pancasila. Namun, dengan semakin banyaknya remaja yang menggunakan media sosial, sekolah ini harus menghadapi tantangan untuk mengarahkan siswanya agar dapat memanfaatkan media sosial dengan baik khususnya pada saat akan menyuarakan pendapat. Mayoritas siswa di sekolah

ini sering memakai berbagai aplikasi media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube untuk mengekspresikan diri dan berkomunikasi dengan teman-teman. Di satu sisi, ini menunjukkan adanya keberanian siswa untuk berani menyampaikan pendapat dan percaya diri dalam mengekspresikan apa yang mereka rasakan. Namun di sisi lain, seringkali muncul perilaku yang tidak menunjukkan etika sosial, seperti saling mengejek, membuat komentar buruk, atau meniru tingkah laku yang tidak baik dari konten yang mereka tonton.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan jalan keluar terhadap permasalahan etika sosial yang dihadapi oleh siswa saat menggunakan kebebasan berpendapat di media sosial, mengidentifikasi unsur-unsur internal dan eksternal yang mempengaruhinya, serta menilai pendekatan yang digunakan oleh sekolah dalam mengembangkan etika digital siswa. Selain itu, penelitian ini juga ingin memberikan kontribusi yang nyata dalam merancang model etika digital yang cocok untuk lingkungan madrasah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (case study). Menurut (Meleong, 2007) dalam (Zaini dkk., 2023) penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Metode ini juga digunakan untuk meneliti hal-hal yang berkaitan dengan penelitian perilaku, motivasi, sikap, persepsi, dan tindakan subjek, sehingga studi kasus dipilih sebagai metode yang tepat untuk mengeksplorasi dampak dari kebebasan berpendapat terhadap etika sosial siswa. Menurut Yin (2003) dalam (Yona, 2014) studi kasus adalah suatu metode dalam melakukan suatu penelitian akan fenomena yang terjadi dengan fokus pada pengalaman hidup seseorang.

Lokasi penelitian bertempat di MAS Al Falah Pancor Dao yang beralamat di Jln. Sweta Labuhan Lombok Km 21, Barabali, Kec. Batukliang, Kab. Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. MAS Al Falah Pancor Dao dikenal sebagai salah satu sekolah islam yang aktif mengembangkan karakter dan etika peserta didik melalui berbagai

strategi pembelajaran berbasis Islami. Pemilihan sekolah ini didasarkan atas alasan karena sekolah ini sedang dan sering mengalami fenomena meningkatnya penggunaan media sosial oleh siswa, yang berdampak langsung pada etika sosial mereka, seperti munculnya perilaku saling sindir, komentar yang kurang baik, dan peniruan konten negatif. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu Kepala Sekolah MAS Al Falah Pancor Dao, dan informan penelitian terdiri atas perwakilan siswa MAS Al Falah Pancor Dao. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian di MAS Al Falah Pancor Dao dilaksanakan pada hari Sabtu, 25 Oktober dan hari Kamis, 6 November 2025.

Teknik observasi digunakan untuk mengamati secara langsung perilaku siswa di media sosial, khususnya cara mereka menyampaikan pendapat. Teknik wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai permasalahan yang diteliti. Dokumentasi digunakan sebagai bukti dari kegiatan observasi

dan wawancara yang telah dilakukan di MAS Al Falah Pancor Dao. Peneliti menggunakan data primer dan data sekunder untuk mengumpulkan informasi. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung di lapangan, sedangkan data sekunder digunakan untuk memperkuat data primer, yang diperoleh melalui buku, jurnal, dan artikel sebagai referensi. Data sekunder dimanfaatkan untuk melengkapi kekurangan data primer.

Setelah seluruh data terkumpul, peneliti kemudian melakukan analisis data secara kualitatif. Menurut (Miles, Huberman, & Saldana, 2014) dalam (Ridder, 2014) analisis data kualitatif meliputi proses pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk memberikan pemahaman yang lebih rinci terkait permasalahan yang dibahas. Dengan demikian, data dianalisis secara sistematis untuk menghasilkan temuan yang akurat dan komprehensif mengenai dampak kebebasan berpendapat di media sosial terhadap etika sosial siswa di MAS Al Falah Pancor Dao.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Bagaimana Dampak Kebebasan Berinteraksi dan Berpendapat Di Media Sosial Terhadap Etika Sosial Siswa Di MAS Al Falah Pancor Dao, Lombok Tengah?

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang cepat di zaman digital sekarang ini telah membawa perubahan besar dalam cara manusia berinteraksi dan menyampaikan pendapat, termasuk di kalangan pelajar. Salah satu bukti dari cepatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi adalah media sosial. Media sosial berfungsi sebagai platform terbuka yang memberikan kebebasan bagi setiap orang, terutama siswa, untuk mengekspresikan diri, menyampaikan pendapat, serta berinteraksi dengan orang lain tanpa terikat oleh waktu dan tempat (Rafiq, 2020). Namun, kebebasan ini seringkali tidak disertai dengan pemahaman yang baik tentang etika dalam berkomunikasi

khususnya berpendapat di internet.

Di lingkungan sekolah MAS AL Pancor Dao, fenomena ini menjadi tantangan yang unik karena tingkah laku siswa di media sosial seringkali menunjukkan bagaimana mereka memahami nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab. Media sosial mempermudah proses pembelajaran dengan menyediakan akses cepat ke informasi saat siswa menghadapi kesulitan, yang dapat meningkatkan prestasi mereka (Syahraini dkk., 2024). Selain itu, media sosial bisa menjadi sarana positif bagi siswa untuk belajar, berkreasi, dan memperluas pengetahuan, tetapi juga bisa menyebabkan perilaku buruk atau dampak negative seperti saling mengejek, saling sindir, atau menyebarkan informasi tanpa berpikir panjang.

Mayoritas siswa di sekolah ini sering memakai berbagai aplikasi media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube untuk

mengekspresikan diri dan berkomunikasi dengan teman-teman. Di satu sisi, ini menunjukkan adanya keberanian siswa untuk berani menyampaikan pendapat dan percaya diri dalam mengekspresikan apa yang mereka rasakan. Namun di sisi lain, seringkali muncul perilaku yang tidak menunjukkan etika sosial, seperti saling mengejek, membuat komentar buruk, atau meniru tingkah laku yang tidak baik dari konten yang mereka tonton. Hal tersebut berdampak pada kegiatan belajar di sekolah. Namun, dampak yang dihasilkan tidak hanya dampak negative saja, dibalik itu semua ada dampak positif yang dihasilkan yang dapat mendorong semangat belajar siswa.

a. Dampak Positif

Kebebasan untuk berpendapat di media sosial memberikan kesempatan bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan berani mengungkapkan pendapat (Astuti, 2021). Menurut bapak Alfian Jihadi

selaku kepala sekolah MAS Al Falah Pancor Dao, beberapa siswa terpengaruh oleh tokoh public atau influencer yang positif seperti Jerome Polin, yang mereka anggap teladan karena bisa menyampaikan materi pembelajaran matematika dengan cara yang mudah dipahami. Ini menunjukkan bahwa media sosial juga bisa digunakan sebagai tempat belajar dan sarana untuk meningkatkan motivasi. Selain itu, terdapat juga siswa yang memanfaatkan media sosial untuk saling memberi motivasi dan dukungan kepada temannya, contohnya dengan saling menyemangati saat belajar atau bersaing secara sehat untuk meraih prestasi. Kegiatan semacam ini menunjukkan bahwa media sosial dapat memperkuat hubungan yang baik di antara siswa jika dimanfaatkan dengan bijak.

Bapak kepala sekolah sekaligus guru PPKn di sekolah tersebut juga menjelaskan bahwa saat

belajar, khususnya di pelajaran PPKn, dia mencoba menghubungkan materi dengan topik-topik atau isu-isu yang sedang ramai di media sosial. Tujuannya adalah agar siswa lebih tertarik dan bisa melihat cara penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan di dunia digital. Metode ini membantu siswa menyadari bahwa meskipun ada kebebasan di dunia maya, mereka tetap perlu bersikap bertanggung jawab dan sopan.

b. Dampak Negatif

Kebebasan untuk berpendapat dan berekspresi yang tidak terbatas dapat memberikan dampak negative terhadap etika sosial di kalangan siswa. Bapak kepala sekolah mengatakan bahwa seringkali terjadi perilaku seperti saling menyindir di media sosial, yang bisa memicu konflik antara siswa dan bahkan memecah pertemanan. Kejadian ini mencerminkan berkurangnya kemampuan siswa dalam mengendalikan emosi dan lemahnya pemahaman etika

saat berinteraksi di dunia maya.

Selain itu, beliau juga melihat bahwa beberapa siswa jadi lebih malas dalam belajar akibat terlalu sering menggunakan media sosial untuk berinteraksi dan terpengaruh oleh cara hidup instan yang mereka lihat di media sosial. Mereka lebih suka meniru hal-hal yang sedang viral daripada fokus pada sesuatu yang lebih berguna yaitu belajar. Beberapa siswa juga membatasi akses guru ke akun media sosial mereka dengan cara memblokir akun guru, supaya tindakan mereka saat berpendapat dan berinteraksi di media sosial tidak terlihat. Ini menunjukkan bahwa masih terdapat perbedaan antara nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah dengan tindakan siswa di media sosial.

Bapak kepala sekolah juga mengatakan bahwa salah satu tantangan terbesar di era media sosial adalah membentuk akhlak dan

kesadaran etika digital siswa, karena apa yang mereka lihat di media sosial sering kali dijadikan sebagai contoh. Misalnya, anak-anak zaman sekarang terkadang lebih tertarik membaca komentar dibandingkan dengan melihat isi konten yang mereka temui, hasilnya mereka seringkali meniru cara orang lain berkomentar dalam konteks negative karena mereka menganggap hal tersebut menarik dan lucu. Dengan kata lain, konten yang mereka konsumsi dapat mempengaruhi perilaku dan cara berpikir mereka.

2. Faktor-Faktor Apa Saja Yang Memengaruhi Etika Sosial Siswa Dalam Berinteraksi Dan Berpendapat Di Media Sosial?

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru dan kepala sekolah MAS Al Falah Pancor Dao, diketahui etika sosial siswa saat memberikan pendapat di media sosial tidak hanya dipengaruhi oleh diri mereka sendiri, tetapi juga

sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, ada dua faktor yang memiliki dampak besar terhadap etika sosial siswa saat memberikan pendapat di media sosial, yaitu lingkungan tempat tinggal, circle pertemanan dan pengaruh dari interaksi game online, serta konten yang dikonsumsi.

a. Lingkungan Tempat Tinggal

Sebelum kita membahas bagaimana perilaku siswa di media sosial, perlu diingat bahwa etika sosial mereka tidak hanya dipengaruhi oleh apa yang mereka pelajari di sekolah. Perilaku siswa di dunia digital sangat terkait dengan lingkungan di mana mereka tinggal dan berinteraksi setiap hari. Lingkungan sosial inilah yang sering kali memengaruhi cara mereka berbicara, bersikap, dan berpendapat di media sosial.

Bapak Alfian Jihadi selaku Kepala Sekolah di MAS Al Falah Pancor Dao

menyampaikan bahwa lingkungan tempat tinggal dan lingkungan pergaulan siswa sangat berpengaruh terhadap tingkah laku mereka di media sosial termasuk cara mereka menyampaikan pendapat. Walaupun di sekolah siswa sudah diajarkan dan dibekali dengan ilmu pendidikan karakter, pembiasaan akhlak, dan arahan mengenai etika dalam menggunakan media sosial, semua itu tidak akan bertahan lama apabila rumah mereka berada dalam lingkungan yang tidak baik.

Jika siswa bergaul dan berinteraksi dengan orang-orang yang sering berkata kasar, mengejek atau menyindir, ataupun berbagi konten yang tidak baik, maka pola pikir dan cara bicara mereka bisa terpengaruh oleh lingkungan tersebut. Oleh karena itu, lingkungan yang tidak baik dapat berdampak pada tingkah laku siswa dalam kehidupan sehari-hari, apalagi di media sosial yang lebih leluasa dan sulit untuk diawasi. Dengan kata lain, faktor utama

yang menentukan apakah siswa dapat bersikap etis dalam berpendapat atau malah terpengaruh oleh cara komunikasi yang buruk adalah lingkungan sosial mereka.

b. Circle Pertemanan Dan Pengaruh Dari Interaksi Game Online

Selain lingkungan tempat tinggal dan keluarga, circle pertemanan juga merupakan faktor utama yang membentuk etika siswa di media sosial. Cara siswa berinteraksi dengan teman, baik secara tatap muka maupun di dunia maya, berpengaruh besar terhadap cara mereka berkomunikasi dan menyampaikan pendapat.

Bapak Alfian Jihadi selaku Kepala Sekolah di MAS Al Falah Pancor Dao menyampaikan bahwa faktor kedua yang memiliki dampak besar adalah lingkungan pertemanan, baik di kehidupan nyata maupun di dunia maya. Di MAS Al Falah Pancor Dao banyak siswa, terutama yang laki-laki suka bermain game online, dan sekarang ini

bahkan banyak siswa perempuan yang ikut serta. Aktivitas ini bukan hanya sekedar hiburan, tetapi juga mempengaruhi cara mereka berkomunikasi. Interaksi dalam game online kerap kali menggunakan bahasa yang kasar, ejekan, atau candaan yang kurang sopan. Tanpa disadari, bahasa yang mereka dengar dari teman saat bermain atau dari konten game dibawa ke sekolah dan media sosial. Jika tidak diperhatikan, hal ini bisa membentuk kebiasaan berbahasa yang tidak sesuai dengan etika sosial.

Selain dari game online, lingkungan pertemanan di kehidupan nyata juga sangat berpengaruh terhadap etika sosial siswa. Mereka biasanya mengikuti gaya atau cara berkomunikasi teman mereka bergaul. Jika mereka berada di lingkaran pertemanan yang suka mengejek, bergosip, atau memberikan komentar buruk tentang orang lain di media sosial, mereka cenderung melakukan hal yang sama

agar diterima di dalam lingkaran pertemanan tersebut. Ini menunjukkan bahwa pengaruh dari teman sebaya dapat memengaruhi cara siswa menyampaikan pendapat dan bersikap di dunia maya. Oleh karena itu, circle pertemanan menjadi salah satu faktor penting yang membentuk etika sosial siswa, karena mereka gampang meniru cara berkomunikasi teman-temannya, baik yang positif maupun yang negatif. Serta, biasanya hubungan pertemanan juga bersifat melibatkan perasaan, penerimaan, kedekatan, dan keterbukaan (Pratiwi dkk., 2020), sehingga mereka cenderung akan melakukan hal yang sama dalam hal apapun agar merasa lebih dekat.

c. Konten Yang Dikonsumsi

Selain lingkungan dan pertemanan, perilaku siswa di media sosial sangat dipengaruhi oleh apa yang mereka lihat setiap hari di dunia digital. Media sosial sekarang menjadi tempat

utama untuk komunikasi, hiburan, informasi, dan sebagai sarana pembelajaran dan pengembangan diri bagi banyak siswa (Fitriani, 2021). Melalui berbagai platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube, mereka terpapar berbagai jenis konten yang secara perlahan membentuk cara berpikir, berbicara, dan bersikap mereka.

Bapak Alfian Jihadi menyampaikan bahwa, selain factor teman dan lingkungan sekitar, konten yang dilihat siswa di media sosial juga sangat mempengaruhi sikap mereka dalam berpendapat. Hal ini sesuai dengan ungkapan "tontonan menjadi tuntunan", yang artinya segala sesuatu yang mereka saksikan setiap hari bisa menjadi patokan yang mereka tiru. Umumnya, siswa cepat terpengaruh oleh trend yang sedang viral, baik dalam gaya bahasa, cara menyampaikan pendapat, maupun sikap mereka. Jika siswa sering melihat konten yang positif, seperti konten edukasi atau

konten motivasi, mereka cenderung akan meniru cara bicara yang baik. Sebaliknya, jika mereka terpapar pada konten yang penuh dengan konflik, ejekan, kata-kata kasar, atau tindakan yang berlebihan, maka cara bicara seperti itu bisa menjadi kebiasaan dan terbawa dalam interaksi mereka, baik di kehidupan nyata maupun di media sosial.

Karena para siswa sedang berada pada tahap perkembangan yang masih mencari jati diri, mereka cenderung lebih mudah dipengaruhi oleh hal-hal yang menarik bagi mereka. Apalagi media sosial merupakan platform yang memiliki banyak fitur menarik, sehingga siswa sangat mudah tertarik dengan berbagai fitur tersebut tanpa mempedulikan konten-konten yang terkandung dalam fitur-fitur tersebut positif atau negatif (Ainiyah, 2018). Hal ini mengakibatkan konten yang tidak baik bisa mengubah cara berpikir dan cara berpendapat mereka, sehingga dapat

berpengaruh negatif terhadap etika sosial di dunia maya.

3. Apa Saja Strategi yang dilakukan Sekolah Untuk Menumbuhkan Etika Sosial Siswa Dalam Berinteraksi dan Berpendapat Di Media Sosial

Strategi sekolah untuk mengembangkan etika sosial siswa ketika menyampaikan pendapat di platform media sosial menjadi hal yang penting seiring dengan perubahan budaya yang dipicu oleh kemajuan teknologi digital. Mengacu pada wawancara yang kami laksanakan dengan guru dan kepala sekolah di MAS Al-Falah Pancor Dao, terdapat beberapa pendekatan yang diterapkan oleh sekolah tersebut untuk membangun etika sosial siswa dalam berpendapat di media sosial.

a. Kegiatan IMTAQ Pagi sebagai Pembinaan Moral Terstruktur

MAS Al-Falah Pancor Dao mempunyai kegiatan IMTAQ pagi sebagai ruang pembinaan moral rutin yang dilakukan sebelum siswa

memasuki kelas untuk belajar. Dalam kegiatan ini guru memberikan nasihat, dan penekanan nilai akhlak, adab, serta tanggung jawab. Biasanya juga kepala sekolah akan memberikan teguran berupa nasihat pada saat imtaq ketika ditemukan siswa yang melakukan pelanggaran etika di media sosial ataupun di kehidupan nyata, kepala sekolah akan menegurnya pada momen tersebut, sehingga ini juga bisa menjadi pembelajaran untuk semua siswa di sana. Kegiatan imtaq pagi bukan hanya sebagai ritual religius, tetapi berfungsi sebagai pondasi moral dan pengintralan nilai karakter yang penting untuk menghadapi tantangan digital. Suasana religius yang terbentuk dari imtaq pagi diharapkan juga dapat membawa nilai-nilai baik bagi siswa dalam berintraksi sehingga lebih berhati-hati terutama dalam menggunakan media sosial.

Penanaman nilai-nilai etika di era digital menjadi

semakin penting, karena etika digital diperlukan untuk mengatur perilaku siswa di dunia maya. Hal ini ditegaskan oleh (Elim Halimatusadiyah, 2023) yang menekankan peran guru, orang tua, dan komunitas dalam menanamkan nilai-nilai etika di era digital. Dan di sinilah IMTAQ berfungsi sebagai pembentukan fondasi moral yang kuat, Fondasi moral inilah yang nantinya diharapkan menjadi dasar siswa dalam menahan diri dari perilaku negatif di media sosial.

b. Integrasi Etika Digital dalam Pembelajaran

Salah satu strategi utama yang dilakukan guru adalah mengintegrasikan nilai-nilai etika digital dalam berbagai mata pelajaran, khususnya PPKn dimana guru dapat membuat studi kasus tentang hoaks, ujaran kebencian, atau penyalahgunaan media sosial, setelah itu kemudin guru PPKn di sana akan mendiskusikannya di dalam

kelas bersama-sama, hal ini secara tidak langsung menumbuhkan kesadaran siswa bahwa tindakan yang mereka lakukan punya konsekuensi sosial dan hukum, hal ini sejalan dengan pendapat (Yuliani dkk., 2025) yang menekankan perlunya Pendidikan

Kewarganegaraan untuk menanamkan nilai-nilai tanggung jawab digital supaya kebebasan berekspresi siswa tetap sejalan dengan etika sosial. Kemudian mata pelajaran Bahasa Indonesia guru melatih siswa untuk untuk menulis dengan baik, terstruktur, jelas, dan sopan, tentunya hal ini juga diperlukan sebagai langkah awal bagi mereka agar dapat memilah dan memilih kata dalam berintraksi dan berpendapat di media sosial, dan ada juga mata pelajaran Agama islam, (Novita, 2023) menyarankan agar materi mengenai "etika dalam menggunakan media sosial" diajarkan dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam,

karena prinsip kejujuran, keutuhan, dan kehormatan yang diajarkan dalam agama sangat penting untuk membimbing siswa agar dapat mengekspresikan diri dengan martabat di dunia digital. Oleh karena itu guru memiliki tugas untuk memupuk dan menanamkan nilai, adab, dan moral keagamaan untuk menumbuhkan akhlak yang karimah, sebagai bekal untuk siswa dalam berintraksi dan berpendapat terutama di media sosial.

Menurut guru yang bersangkutan, pendekatan ini efektif karena Membantu siswa memahami etika digital melalui konteks nyata yang mereka hadapi setiap hari, dan memperkuat literasi digital secara akademik dan karakter. Strategi ini sejalan dengan konsep pembelajaran contextual teaching and learning, di mana materi dikaitkan langsung dengan situasi sosial yang relevan dengan kehidupan siswa.

c. Penguatan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler seperti Pramuka

Pramuka di sekolah berperan untuk menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, sopan santun, dan jiwa kepemimpinan. Nilai-nilai ini sangat terkait dengan etika sosial di media digital. Pramuka membangun karakter yang kuat dan stabil. Siswa yang memiliki disiplin dan akhlak baik dalam lingkungan nyata cenderung juga menjaga perilakunya di ruang digital. Ekstrakurikuler ini berfungsi sebagai pembinaan karakter menyeluruh yang mendukung terbentuknya etika digital yang positif. Artinya kegiatan di luar kelas tidak hanya mengajarkan nilai moral sempit, tetapi mengembangkan aspek kognitif, emosional, sosial, spiritual, dan moral siswa secara terpadu. Dengan pendekatan ini, siswa belajar nilai-nilai karakter dalam konteks nyata, seperti kerja sama, tanggung jawab, dan

empati, bukan sekadar teori. Selain itu, ekstrakurikuler tersebut mendorong terbentuknya etika digital yang positif, yakni kesadaran dan pemahaman moral dalam penggunaan teknologi, siswa dilatih berpikir kritis tentang dampak digital, menghargai privasi, dan bertindak bertanggung jawab di dunia maya. Integrasi karakter dan literasi digital ini penting agar generasi muda tidak hanya mahir teknologi, tetapi juga beretika dalam interaksi digital.

d. Monitoring Media Sosial melalui “Mutual Follow”

Strategi mutual follow terhadap akun media sosial siswa, beberapa guru mengikuti akun media sosial siswa sebagai bentuk pengawasan positif. Dengan mutual follow ini guru dapat melihat konten dan interaksi siswa di akun media sosialnya, termasuk cara siswa menyampaikan pendapatnya, sehingga mereka bisa mendeteksi perilaku berisiko yang dilakukan atau justru didapatkan oleh siswa di media

sosial. Karena ketika ada di temukan indikasi masalah, guru langsung memberikan perhatian dan pengawasan sebelum menuju tahap selanjutnya. Monitoring ini bukan untuk mengekang, tetapi sebagai bentuk kehadiran moral di ruang digital siswa. Siswa yang tahu bahwa gurunya mengikuti akun media sosial mereka akan cenderung lebih berhati-hati dalam memposting dan berperilaku, karena menyadari bahwa mereka dalam pengawasan moral, (Elim Halimatusadiyah, 2023) menyebut bahwa pengawasan oleh orang dewasa (guru/orang tua) perlu diimbangi dengan pendidikan karakter agar siswa bisa menginternalisasi nilai-nilai etika. Oleh karena itu ketika guru melihat konten yang tidak pantas atau berisiko, guru segera menegur melalui chat pribadi atau pembinaan langsung.

Monitoring ringan ini efektif karena siswa merasa tetap diawasi sehingga lebih

berhati-hati dalam berperilaku di media sosial, guru dapat mendeteksi lebih awal adanya perilaku digital yang menyimpang, dan juga hubungan guru dengan siswa menjadi lebih dekat. Pendekatan yang digunakan dalam hal ini lebih menekankan bimbingan, pembinaan, dan pendampingan, bukan pengawasan yang bersifat menghukum atau menekan.

e. Pembinaan Bertahap ketika Terjadi Pelanggaran

Sekolah menerapkan sistem pembinaan bertahap sebagai strategi untuk menyelesaikan masalah yang berlarut-larut. Sistem bertahap ini menurut kepala sekolah MAS Al-Falah Pancordao sangat efisien untuk menyelesaikan permasalahan. Dalam hal ini, Wali kelas memberikan teguran awal sebagai tanda peringatan dan pembinaan ringan untuk memastikan bahwa siswa tersebut sadar bahwa dia sedang melakukan kesalahan, pada tahap kedua, Jika terulang, kasus diteruskan ke

kesiswaan untuk di undang melakukan diskusi terbuka, menganalisis penyebab, dan membuat surat perjanjian untuk berubah sebagai komitmen bagi siswa untuk refleksi diri. Akan tetapi, Jika tetap berlanjut, siswa dipanggil menghadap kepala sekolah, peran kepala sekolah disini adalah mempertemukan anak dengan orang tuanya, tujuannya untuk memastikan bahwa siswa tersebut tidak hanya mendapat pembinaan moral di sekolah tetapi juga di rumah. Dan pada tahap tertentu, orang tua serta masyarakat juga dilibatkan untuk membantu pengawasan di rumah.

Sistem ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki mekanisme kontrol yang jelas. Secara psikologis siswa memahami bahwa perilaku digital mereka memiliki konsekuensi, oleh karena itu proses bertahap ini memberikan peringatan kepada siswa bahwa mereka sedang dalam pengawasan pembinaan moral, yang

tentunya keterlibatan orang tua juga memperkuat pengawasan di luar sekolah. Dalam hal ini, konsep pembinaannya tidak menggunakan hukuman, tetapi menekankan kejelasan aturan, kesepakatan bersama, dan konsistensi untuk membentuk perilaku yang bertanggung jawab. Hal ini bertujuan agar siswa memahami alasan di balik aturan, merasa dihargai, dan termotivasi untuk menaati karena kesadaran, bukan ketakutan.

f. Pembiasaan Diskusi Terbuka terkait Konten Digital

Para guru ketika mengajar dikelas selalu membuka ruang diskusi dengan siswa mengenai konten viral, fenomena yang sedang ramai, dampak sosial dari opini publik di media sosial, batasan dalam mengkritik, menyindir, atau menyebarkan informasi. Diskusi ini dilakukan secara santai, menggunakan bahasa siswa, sehingga mereka

merasa nyaman untuk bercerita dan bertanya di dalam kelas. Model pendekatan ini dapat memperkuat kemampuan berpikir kritis siswa dalam menilai konten digital, membiasakan siswa mempertimbangkan dampak sosial sebelum berpendapat, dan mengurangi kesenjangan komunikasi antara guru dan siswa. Penelitian oleh (Pageh, 2024) juga menyoroti bahwa pendidikan karakter dan literasi digital melalui diskusi di PPKn atau mata pelajaran lain efektif dalam mengurangi risiko kekerasan maya dan meningkatkan kesadaran etis siswa.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kebebasan berpendapat di media sosial memberi dampak positif maupun negatif terhadap etika sosial siswa di MAS Al Falah Pancor Dao. Kebebasan tersebut dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat, membangun interaksi yang lebih terbuka, serta memperluas wawasan

melalui diskusi-diskusi yang bersifat produktif. Namun di sisi lain, ruang digital yang bebas tanpa batas sering memicu munculnya perilaku kurang etis seperti sindir–menyindir, komentar kasar, penyebaran informasi tanpa verifikasi, hingga kesalahpahaman yang berujung pada ketegangan sosial di lingkungan sekolah. Faktor lingkungan pertemanan, pola komunikasi keluarga, serta jenis konten yang sehari-hari dikonsumsi berperan besar dalam membentuk cara siswa berperilaku di media sosial, baik dari segi kontrol diri maupun kemampuan memahami etika komunikasi. Temuan ini menegaskan bahwa peran sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting dalam memberikan bimbingan, pendampingan, serta pendidikan etika digital yang berkelanjutan, agar siswa tidak hanya mampu menggunakan media sosial secara bertanggung jawab tetapi juga dapat memanfaatkannya sebagai sarana pembentukan karakter, peningkatan literasi, dan pengembangan hubungan sosial yang lebih sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. (2018). Remaja Millenial Dan Media Sosial: Media Sosial Sebagai Media Informasi Pendidikan Bagi Remaja Millenial. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(2), 221–236.
<https://doi.org/10.35316/jpii.v2i2.76>
- Astuti, I. I. (2021). Platform Instagram Sebagai Media Pembelajaran Jarak Jauh Peserta Didik. *Jurnal Civic Hukum*, 6(2).
<https://doi.org/10.22219/jch.v6i2.17680>
- Boyd, D. M., & Ellison, N. B. (2007). Social Network Sites: Definition, History, And Scholarship. *Journal Of Computer-Mediated Communication*, 13(1), 210–230.
<https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2007.00393.x>
- Elim Halimatusadiyah. (2023). Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Etika Di Tengah Era Digital. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 1(6), 10–16.
<https://doi.org/10.61132/jmpai.v1i6.162>
- Fitriani, Y. (2021). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Penyajian Konten Edukasi Atau Pembelajaran Digital. *Journal Of Information System, Applied, Management, Accounting And Research*, 5(4), 1006–1013.
<https://doi.org/10.52362/jisamar.v5i4.609>
- Harahap, A. S., Nabila, S., Sahyati, D., Tindaon, M., & Batubara, A. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Etika Remaja Di Era Digital. *Indonesian Culture And Religion Issues*, 1(2), 9.
<https://doi.org/10.47134/diksi.v1i2.19>
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users Of The World, Unite! The Challenges And Opportunities Of Social Media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68.
<https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>
- Mayolaika, S., Effendy, V. V., Delvin, C., & Hanif, M. A. (2021). PENGARUH KEBEBASAN BERPENDAPAT DI SOSIAL MEDIA TERHADAP PERUBAHAN ETIKA DAN NORMA REMAJA INDONESIA. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 826–836.
<https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.2083>
- Novita, N. N. I. (2023). Penguatan Etika Digital Melalui Materi “Adab Menggunakan Media Sosial” Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Society 5.0. *Journal Of Education And Learning*

- Sciences, 3(1), 73–93.
<https://doi.org/10.56404/Jels.V3i1.45>
- Pageh, I. M. (2024). Tantangan Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Dalam Penggunaan Media Sosial Dalam Mata Pelajaran Ppkn. *ESENSI: Jurnal Riset Pendidikan*, 1(1), 6–11.
<https://doi.org/10.71094/Esen.si.V1i1.21>
- Pratiwi, N., Sugiatno, S., Karolina, A., & Warsah, I. (2020). PERAN TEMAN SEBAYA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK: STUDI DI Mts MUHAMMADIYAH CURUP. *INCARE, International Journal Of Educational Resources*, 1(4), 280–297.
<https://doi.org/10.59689/Incar.e.V1i4.103>
- Rafiq, A. (2020). DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL SUATU MASYARAKAT. *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(1), 18–29.
<https://doi.org/10.33822/Gk.V3i1.1704>
- Ridder, H.-G. (2014). Book Review: Qualitative Data Analysis. A Methods Sourcebook. *German Journal Of Human Resource Management: Zeitschrift Für Personalforschung*, 28(4), 485–487.
<https://doi.org/10.1177/239700221402800402>
- Shohibul Hidayah, Rahmat Fadillah, Shidiq Abdul Basith, Yusuf Surya Fadillah, Komarudin, K., & Yayat Suharyat. (2022). ETIKA BERINTERAKSI MENURUT PANDANGAN ISLAM. *JURNAL RISET RUMPUN AGAMA DAN FILSAFAT*, 1(2), 83–94.
<https://doi.org/10.55606/Jurrafi.V1i2.492>
- Syahraini, K., Zakariah¹, A., & Novita, N. (2024). Peran Media Sosial Terhadap Perilaku Peserta Didik Di Era Globalisasi. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(4), 118–128.
<https://doi.org/10.59246/Alfihri.s.V2i4.1016>
- Yona, S. (2014). Penyusunan Studi Kasus. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 10(2), 76–80.
<https://doi.org/10.7454/Jki.V10i2.177>
- Yuliani, D. M., Maryam, D. P., & Selvi, R. (2025). PERAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBENTUK ETIKA DIGITAL SISWA SD DI ERA MEDIA SOSIAL. 11.
- Zaini, P., Saputra, N., Abdullah Lawang, K., & Susilo, A. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.